

HUBUNGAN ANTARA KETERPAPARAN PORNOGRAFI MELALUI *HANDPHONE* DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMKN 10 JAKARTA

Engglide Soumokil¹, Rachmadhi Purwana², Sri Widodo³

1. Program Studi Pascasarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Respati Indonesia, Jakarta Timur 13890, Indonesia
2. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia
3. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Respati Indonesia, Jakarta Timur 13890, Indonesia

*E-mail: angiesoumokil86@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Pada masa ini terjadi keinginan besar untuk mencoba dan mengetahui hal baru. Paparan pornografi dan efeknya pada remaja merupakan masalah serius karena dapat berdampak pada masalah kesehatan reproduksi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, penyakit menular seksual dan HIV-AIDS. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini yaitu 162 responden yang diambil berdasarkan total populasi siswa SMKN 10 Jakarta. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Dari hasil analisis statistik variabel yang mempunyai *p value* < 0,05 yaitu jenis kelamin, pengetahuan kesehatan reproduksi, paparan pornografi melalui *handphone*, tempat mengakses pornografi, dan pengaruh teman sebaya. Hasil analisis multivariat didapatkan variabel paling dominan yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah keterpaparan pornografi melalui *handphone* dengan OR=5,882. Maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang terpapar pornografi melalui *handphone* memiliki perilaku seksual berisiko berat 5 kali lebih besar dibandingkan remaja yang tidak terpapar pornografi melalui *handphone*. Perlunya pelatihan kader yaitu siswa SMKN 10 Jakarta yang terbentuk dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk membantu program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Selain itu pihak sekolah juga melakukan kontrol tentang penyebaran pornografi khususnya pengguna *handphone* dengan membatasi penggunaan *handphone* di jam sekolah dan melakukan razia setiap bulannya.

Daftar Bacaan : 56 (2004 -2017)

Kata Kunci : Pornografi melalui *handphone*, perilaku seksual remaja

ABSTRACT

Teenagers are vulnerable to reproductive health problems. At this time there is a great desire to try and know new things. Exposure to pornography and its effects on adolescents is a serious problem because it can have an impact on adolescent reproductive health problems such as unwanted pregnancy, unsafe abortion, sexually transmitted diseases and HIV-AIDS.

The design of this study uses a quantitative approach with cross sectional design. Respondents in this study were 162 respondents who were taken based on the total student population in Jakarta 10 Vocational High School. Data collection was obtained using a questionnaire.

From the results of statistical analysis of variables that have *p value* <0.05, namely sex, knowledge of reproductive health, exposure to pornography through mobile phones, places to access pornography, and peer influences. The results of the multivariate analysis showed that the most dominant variable related to adolescent sexual behavior was pornographic exposure via mobile phones with OR = 5.882. It can be concluded that adolescents who are exposed to pornography through cellphones have a risky sexual behavior 5 times greater than adolescents who are not exposed to pornography via mobile phones. The need for cadre training is that students at the 10 Jakarta Vocational High School are formed in the School Health Business to help the Youth Care Health Service program. In addition, the school also controls the spread of pornography, especially mobile phone users by limiting the use of cellphones during school hours and conducting raids every month.

Reading List: 56 (2004-2017)

Keywords: Pornography via cellphone, teenagers sexual behavior

PENDAHULUAN

Adolesen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa (Batubara, 2016). Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin yaitu "*adolescere*" yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa, di mana ia mengalami perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu seperti percepatan pertumbuhan fisik, sosial dan emosional. Perubahan fisik yang terjadi diantaranya timbul proses pematangan organ reproduksi dan terjadi perubahan psikologis. Ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian timbul dorongan seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Remaja menurut WHO membagi kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Menurut Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. (Sarwono, 2012)

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa kelompok usia remaja 10-19 tahun berjumlah 44,8 juta dari jumlah penduduk Indonesia 256,8 jiwa, yang terdiri dari 22,9 juta laki-laki dan 21,8 juta perempuan. (Kemenkes RI 2016)

Seiring dengan peningkatan jumlah remaja maka perlu adanya pendidikan kesehatan reproduksi agar mencegah dorongan perilaku seksual yang tidak baik. Hasil survey WHO pada tahun 2015 rata-rata kematian remaja wanita ialah 44,1% pada usia 15-19 tahun karena masalah perilaku seksual dan kesehatan reproduksi. Sedangkan rata-rata kematian remaja (15-19 tahun) karena melahirkan di Indonesia ialah 47 orang. (BPS, 2015)

Hasil survei SDKI (2012) menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2013) diketahui sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota besar di Indonesia pernah berhubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan 21,2% diantaranya mengalami KTD dan aborsi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan, diketahui terdapat 44% dari 450 responden yang mengaku sudah mempunyai pengalaman seksual sejak usia 16 tahun sampai 18 tahun, sedangkan 16% mengaku pengalaman seksual sudah mereka dapatkan antara usia 13-15 tahun. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di Jakarta menunjukkan hasil bahwa 14% laki-laki dan 7% perempuan dari 3006 responden usia 20 tahun sampai 34 tahun yang saat ini sedang berkencan, melakukan hubungan seksual dengan pasangan mereka. Mengenai konsepsi pranikah dan kelahiran dalam perkawinan, hal ini juga ditegaskan bahwa dari 1.386 responden setidaknya memiliki satu anak dan telah menikah setidaknya satu kali dan sebanyak 10% dari kelahiran adalah konsepsi pranikah. (Novi Fardilla *at all*, 2012)

Di Jakarta, menurut Survei BKKBN (2012) menyebutkan 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks bebas, dan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas.

Perilaku seksual tersebut dapat ditimbulkan karena berbagai macam sebab seperti terjadi kemajuan yang sangat pesat dalam hal teknologi. Alat yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dan mencari informasi seperti *handphone* dan internet sudah banyak digunakan. Pornografi

kini tersedia lebih beragam dan dapat dijangkau dengan sangat mudah bahkan murah oleh anak – anak.

Di seluruh dunia, *handphone* digunakan oleh 1,85 miliar orang pada tahun 2014. Jumlah ini diperkirakan 2,32 miliar pada tahun 2017 dan 2,87 miliar pada 2020 (Statista, 2017). Pada 2015, rata-rata 54 persen di 21 negara berkembang seperti Malaysia, Brasil, dan China dilaporkan menggunakan Internet atau memiliki *handphone* setidaknya satu *handphone* per orang. Sebagai perbandingan, median 87% melaporkan hal yang sama di 11 negara maju, termasuk Amerika Serikat dan Kanada, negara-negara Eropa Barat utama, negara-negara Pasifik maju (Australia, Jepang, dan Korea Selatan), dan Israel (Pew Research Center, 2016) . Dalam temuan survei yang dilakukan di 40 negara, Korea Selatan menunjukkan tingkat kepemilikan *handphone* tertinggi (88%) diikuti oleh Australia (77%), dan Amerika Serikat (72%). Dalam sebuah survei tentang penggunaan *handphone* di Korea pada tahun 2016, 83,6% warga Korea yang berusia lebih dari 3 tahun ditemukan menggunakan *handphone*. Di antara mereka, 86,7% laki-laki dan 80,6% perempuan dan 95,9% remaja ditemukan menggunakan *handphone* (Korea Internet dan Badan Keamanan, 2017). Memang, pengguna *handphone* meningkat di seluruh dunia. (Seong so 2018)

Hasil studi yang dilakukan oleh Kementerian Kominfo (2014) yang bekerja sama dengan UNICEF menelusuri aktivitas *online* dari sampel anak dan remaja usia 10-19 (sebanyak 400 responden) yang mewakili seluruh wilayah perkotaan dan perdesaan di Indonesia. menemukan fakta, bahwa setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet melalui *handphone* yang di berikan oleh orang tuanya, dan media digital ini yang menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Hasil studi menemukan bahwa 80% responden yang

disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan di daerah perdesaan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta dan Banten, misalnya, hampir semua responden merupakan pengguna internet. Sementara di Maluku Utara dan Papua Barat, kurang dari sepertiga jumlah responden telah menggunakan internet. Studi ini mengungkapkan bahwa lebih dari setengah responden (52%) menggunakan *handphone* untuk mengakses internet, namun kurang dari seperempat (21%) untuk *komputer* dan hanya 4 untuk tablet.

Penggunaan *handphone* bagi kalangan remaja tentunya mempunyai dampak positif maupun negatif. *Handphone* tidak lagi sekedar menjadi alat komunikasi. Bagi anak muda yang menyenangi teknologi, *handphone* sudah menjadi perwujudan dari gaya hidup (Rahmah, 2015). Pencarian informasi tentang perilaku seksual pun dapat dengan mudah dicari. Itulah sebabnya *handphone* adalah yang banyak digunakan remaja dalam interaksi sosial saat ini.

Survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati di Jabodetabek (2015) dari 2.064 responden, sekitar 90% anak, sudah mengakses pornografi. Sebanyak 18% mengakses pornografi dari internet melalui *handphone* dan menggunakan game *online* sebesar 13%, sisanya melihat pornografi dari akses lainnya. Sebagian besar responden merupakan pelajar yang sedang mencari bahan pelajaran untuk memenuhi tugas sekolahnya. Hasil penelitian Resnayati (2012) pada remaja siswa SMP dan SMU di Jakarta Timur melaporkan bahwa internet yang di akses oleh remaja melalui *handphone* telah memapari lebih dari 65% responden berkaitan dengan seks dan reproduksi. Selain itu penelitian Raviqoh (2015) pada remaja di salah satu SMU Negeri di Jakarta juga menunjukkan bahwa

usia terpapar pornografi pertama kali adalah pada usia di atas 13 tahun sebesar 44%. Remaja yang mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7%, menonton film porno sebanyak 86,2%, melalui video porno 89,1% , dan melalui internet 87,1%.

Dampak negatif dari media terutama pornografi merupakan hal serius untuk ditangani, oleh karena itu pendidikan seks sejak dini pada remaja juga sangat penting karena remaja yang sedang dalam proses ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa dan pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Dalam hal ini peran orang tua penting dalam pendidikan mengenai seks sejak dini dan lebih terbuka dengan anak.

Gambaran umum keadaan SMA menurut status sekolah di Indonesia tahun 2015/2016 yaitu terdapat 12.689 sekolah yang terdiri dari sekolah negeri 6.355 (50,08%) dan sekolah swasta 6.334 (49,92%) dengan jumlah siswa 4.312.407 dan jumlah putus sekolah sebanyak 40.454 siswa. Di DKI Jakarta terdapat 467 Sekolah Menengah Atas dengan 155.240 siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian ini remaja yang mempunyai perilaku seksual berisiko berat 84 orang (51,9%) lebih kecil dibandingkan remaja yang mempunyai perilaku seksual berisiko ringan 78 orang (48,1%), remaja yang berumur 14-15 tahun sebanyak 84 orang (51,9%) dan yang berumur 16 - 19 tahun sebanyak 78 orang (48,1%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 93 orang (57,4%) dan remaja laki-laki 69 orang (42,6%), remaja yang pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya rendah lebih banyak yaitu 132 orang (81,5%) dan pengetahuan tinggi lebih sedikit yaitu 30

diantaranya 118 SMA Negeri dan 349 Swasta. Jumlah siswa putus sekolah di DKI Jakarta sebanyak 682 siswa, yaitu 225 SMA Negeri dan 457 Swasta. (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan 2016). Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan yang terbanyak mencatat putus sekolah pada tahun ajaran 2015/2016. Data Badan Pusat Statistik DKI menunjukkan bahwa murid SMK yang putus sekolah mencapai 1.186 murid atau 0,67% dari total 175.831 siswa. Angka ini merupakan yang tertinggi, baik dalam jumlah maupun persentase dari total siswa. (BPS, 2015)

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 10 Jakarta kelas X sebanyak 162 siswa dengan kriteria inklusi seluruh siswa SMKN 10 Jakarta kelas X yang dikumpulkan di 6 ruang kelas dan bersedia menjadi responden dengan mengisi daftar *informed consent*. Analisis statistik yang digunakan yaitu univariat, bivariat dengan *chi square* serta analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

orang (18,5%), remaja yang terpapar pornografi melalui *handphone* 144 orang (88,9%) lebih banyak dari remaja yang tidak terpapar yaitu 18 orang (11,1%), yang memiliki *handphone* sendiri 156 orang (96,3%) jumlah ini lebih banyak dari remaja yang tidak memiliki *handphone* sendiri yaitu 6 orang (3,7%), 66 orang (40,7%) mengakses pornografi di sekolah dan yang mengakses pornografi di rumah 96 orang (59,3%), remaja yang sikap orang tuanya negatif 53 orang (32,7%) frekuensinya lebih kecil dari remaja yang sikap orang tuanya positif 109 orang (67,3%), remaja yang terpengaruh oleh

teman sebaya 138 orang (85,2%) lebih banyak dari remaja yang tidak terpengaruh.

2. Analisis Bivariat

Tabel 1
Distribusi Remaja Berdasarkan Umur Dan Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10 Jakarta Tahun 2018

Variabel	Perilaku Seksual				Total		<i>p value</i>	OR (95% CI)
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan					
	f	%	F	%	f	%		
Umur								
14-15thn	46	54,8	38	45,2	84	100	0,541	1,274 (0,687-2,364)
16-19thn	38	48,7	40	51,3	78	100		
Total	84	51,9	78	48,1	162	100		

Pada penelitian ini terlihat bahwa remaja yang berusia 14-15 tahun memiliki perilaku seksual berisiko berat sebesar 46 orang (54,8%). Sedangkan remaja yang berusia 16-19 tahun berperilaku seksual berisiko berat 38 orang (48,7%) dari 162 responden yang diteliti. Perbedaan proporsi antara umur dengan perilaku seksual remaja adalah 6,1%, *p value* = 0,541 (> 0,05) sehingga pada proporsi tersebut tidak bermakna. Dengan demikian tidak terdapat hubungan ketersediaan *handphone* dengan perilaku seksual remaja.

Tabel 2
Distribusi Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10 Jakarta Tahun 2018

Variabel	Perilaku Seksual				Total		<i>p value</i>	OR (95% CI)
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan					
	f	%	f	%	f	%		
Jenis Kelamin								
Perempuan	41	44,2	52	55,9	93	100	0,033	0,477 (0,252-0,901)
Laki – Laki	43	62,3	26	37,7	69	100		
Total	84	51,9	78	48,1	162	100		

Pada penelitian ini terlihat bahwa remaja yang berjenis kelamin laki-laki berperilaku seksual berisiko berat yaitu 43 orang (62,3%). Sedangkan remaja berjenis kelamin perempuan yang berperilaku seksual berisiko berat yaitu 41 orang (44,2%) dari 162 responden yang diteliti. Hasil uji

statistik didapatkan ada perbedaan proporsi 18,1%, *p value* = 0,033 yang artinya beda proporsi tersebut bermakna sehingga ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis diperoleh OR = 0,477 (< 1) yang artinya bersifat protektif sehingga remaja yang berjenis kelamin laki-laki 2,5 kali lebih besar berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan remaja yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3
Distribusi Remaja Berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10 Jakarta Tahun 2018

Variabel	Perilaku Seksual				Total		<i>p value</i>	OR (95% CI)
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan					
	f	%	f	%	f	%		
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi								
Rendah	63	47,7	69	52,3	132	100	0,045	0,391 (0,167-0,918)
Tinggi	21	70,0	9	30,0	30	100		
Total	84	51,9	78	48,1	162	100		

Pada penelitian ini terlihat bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah dan berperilaku seksual berisiko berat yaitu 63 orang (47,7%). Sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi dan berperilaku seksual berisiko berat yaitu 21 orang (70,0%) dari 162 responden yang diteliti. Hasil uji didapatkan ada perbedaan proporsi 22,3%, dengan *p value* = 0,045. Beda proporsi tersebut bermakna sehingga ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

Hasil analisis diperoleh OR = 0,391 (< 1) yang artinya bersifat protektif sehingga remaja yang berpengetahuan tinggi 3,3 kali lebih besar berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan remaja yang berpengetahuan kesehatan reproduksinya rendah.

Tabel 4
Distribusi Remaja Berdasarkan Paparan Pornografi Melalui *Handphone* Dan Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10 Jakarta Tahun 2018

Variabel	Perilaku Seksual				Total		p value	OR (95% CI)
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan					
	f	%	f	%	f	%		
Paparan Pornografi								
Terpapar	81	56,3	63	43,8	144	100	0,004	6,429 (1,783-23,181)
Tidak Terpapar	3	16,7	15	83,3	18	100		
Total	84	51,9	78	48,1	162	100		

Pada penelitian ini terlihat bahwa remaja yang terpapar pornografi melalui *handphone* dan berperilaku seksual berisiko berat yaitu 81 orang (56,3%). Sedangkan remaja yang tidak terpapar pornografi melalui *handphone* dan berperilaku seksual berisiko berat yaitu 3 orang (16,7%) dari 162 responden yang diteliti. Hasil uji didapatkan ada perbedaan proporsi 39,6% dengan p value = 0,004 sehingga ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan pornografi melalui *handphone* dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis diperoleh OR = 6,429 dengan (CI95% = 1,783-23,181) yang terpapar pornografi melalui *handphone* berisiko melakukan perilaku seksual berat sebesar 6 kali dibandingkan remaja yang tidak terpapar pornografi melalui *handphone*.

Tabel 5
Distribusi Remaja Berdasarkan Ketersediaan *Handphone* Dan Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10 Jakarta Tahun 2018

Variabel	Perilaku Seksual				Total		p value	OR (95% CI)
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan					
	f	%	f	%	f	%		
Ketersediaan Handphone								
Memiliki	80	51,3	76	48,7	156	100	0,746	0,526 (0,094-2,957)
Tidak Memiliki	4	66,7	2	33,3	6	100		
Total	84	51,9	78	48,1	162	100		

Pada penelitian ini terlihat bahwa remaja yang memiliki *handphone* sendiri berperilaku seksual berisiko berat sebesar 80 orang (51,3%) Sedangkan remaja yang tidak memiliki *handphone* sendiri berperilaku

seksual berisiko berat sebesar 4 orang (66,7%) dari 162 responden yang diteliti.

Perbedaan proporsi antara remaja yang memiliki *handphone* sendiri dengan yang tidak memiliki *handphone* sendiri adalah -15,4% dengan p value = 0,746 ($> 0,05$), sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan *handphone* dengan perilaku seksual remaja.

Tabel 6
Distribusi Remaja Berdasarkan Tempat Mengakses Pornografi Dan Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10 Jakarta Tahun 2018

Variabel	Perilaku Seksual				Total		p value	OR (95% CI)
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan					
	f	%	f	%	f	%		
Tempat Mengakses								
Sekolah	27	40,9	39	60,6	66	100	0,031	0,474 (0,250-0,896)
Rumah	57	59,4	39	44,8	96	100		
Total	84	51,9	78	48,1	162	100		

Pada penelitian ini terlihat bahwa remaja yang mengakses pornografi di sekolah memiliki perilaku seksual berisiko berat sebesar 27 orang (40,9%). Dibandingkan dengan remaja yang mengakses pornografi di rumah yaitu 57 orang (59,4%) dari 162 responden yang diteliti. Hasil uji statistik didapatkan ada perbedaan proporsi -18,5% dengan p value = 0,045. Beda proporsi tersebut bermakna sehingga ada hubungan antara tempat mengakses pornografi dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis diperoleh OR = 0,474 (< 1) yang artinya bersifat protektif sehingga remaja yang mengakses pornografi di rumah 2,5 kali lebih besar berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan remaja yang mengakses pornografi sekolah.

Tabel 7
Distribusi Remaja Berdasarkan Sikap Orang
Tua Dan
Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10
Jakarta Tahun 2018

Variabel	Perilaku Seksual				Total		p value	OR (95% CI)
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan					
	f	%	f	%	f	%		
Sikap Orang Tua								1,329
Negatif	30	56,6	23	43,4	53	100	0,499	(0,686- 2,571)
Positif	54	49,5	55	50,5	109	100		
Total	84	51,9	78	48,1	162	100		

Pada penelitian ini terlihat bahwa remaja yang memiliki orang tua yang bersikap positif berperilaku seksual berisiko berat sebesar 54 orang (49,5%) dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua yang bersikap negatif yang berperilaku seksual berisiko berat sebesar 30 orang (56,6%) dari 162 responden yang diteliti. Perbedaan proporsi antara sikap orang tua yang negatif dengan sikap orang tua yang positif adalah 7,1% dengan $p\ value = 0,499$ ($> 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang bermakna. Dengan demikian tidak terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Tabel 8
Distribusi Remaja Berdasarkan Pengaruh
Teman Sebaya Dan
Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10
Jakarta Tahun 2018

Variabel	Perilaku Seksual				Total		p value	OR (95% CI)
	Berisiko Berat		Berisiko Ringan					
	f	%	f	%	f	%		
Pengaruh Teman Sebaya								
Terpengaruh	78	56,5	60	43,5	138	100	0,009	3,900 (1,459- 10,426)
Tidak Terpengaruh	6	25,0	18	75,0	24	100		
Total	84	51,9	78	48,1	162	100		

Pada penelitian ini terlihat bahwa remaja yang terpengaruh teman sebaya memiliki perilaku seksual berisiko berat sebesar 78 orang (56,5%). Sedangkan remaja yang tidak terpengaruh berperilaku seksual berisiko berat sebesar 6 orang (25,0%) dari 162 responden yang diteliti.

Hasil uji statistik didapatkan ada perbedaan proporsi 31,5%, dengan $p\ value = 0,009$. Beda proporsi tersebut bermakna sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis diperoleh OR = 3,900 dengan (CI95% = 1,459-10,426) yang artinya remaja yang terpengaruh teman sebaya berisiko melakukan perilaku seksual berisiko berat 3 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak terpengaruh teman sebaya.

statistik didapatkan $p\ value = 0,009$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis diperoleh OR = 3,900 yang berarti, remaja yang terpengaruh teman sebaya mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat sebesar 3,900 kali dibandingkan remaja tidak terpengaruh teman sebaya.

3. Analisis Multivariat

Tabel 9
Model Akhir Keterpaparan Pornografi
Melalui *Handphone* Dengan
Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10
Jakarta Tahun 2018

Variabel	p value	OR	CI95%
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	0,096	0,438	0,166 - 1,159
Paparan Pornografi	0,011	5,882	1,493 - 23,176
Tempat Mengakses Pornografi	0,078	0,536	0,268 - 1,072
Pengaruh Teman Sebaya	0,032	3,140	1,101 - 8,953
Jenis Kelamin	0,155	0,600	0,297 - 1,213

Pada model akhir penelitian ini dapat dilihat bahwa, variabel yang mempunyai nilai OR lebih besar adalah variabel paparan pornografi melalui *handphone* dan variabel pengaruh teman sebaya. Namun yang lebih dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah variabel paparan pornografi melalui *handphone*, dengan nilai OR= 5,882 yang artinya remaja yang terpapar pornografi melalui *handphone* memiliki perilaku seksual berisiko berat 5,8 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar pornografi melalui *handphone*.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Hubungan Keterpaparan Pornografi Melalui *Handphone* Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 10 Jakarta Tahun 2018” dapat disimpulkan bahwa :

1. Adanya hubungan antara paparan pornografi melalui *handphone* dengan perilaku seksual remaja di SMKN 10 Jakarta dimana remaja yang terpapar pornografi melalui *handphone* mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat sebesar 6 kali dibandingkan remaja yang tidak terpapar pornografi melalui *handphone*.
2. Tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku seksual remaja di SMKN 10 Jakarta.
3. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di SMKN 10 Jakarta dimana remaja yang berjenis kelamin laki-laki 2,5 kali lebih besar berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan remaja yang berjenis kelamin perempuan.
4. Ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMKN 10 Jakarta, dimana remaja yang berpengetahuan tinggi 3,3 kali lebih besar berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan remaja yang berpengetahuan kesehatan reproduksinya rendah. Informasi persoalan seksual seharusnya diperoleh remaja dengan baik dan

benar. Informasi yang kurang tepat akan berdampak pada perilaku seksual berisiko berat, apalagi remaja sering merasa tidak nyaman atau tabu membicarakan masalah kesehatan reproduksinya kemudian mencari sumber informasi lain seperti teman sebaya yang punya kemungkinan mempengaruhi ke hal-hal yang negatif.

5. Tidak ada hubungan antara ketersediaan *handphone* dalam mengakses pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMKN 10 Jakarta.
6. Ada hubungan antara tempat mengakses pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMKN 10 Jakarta. Dimana remaja yang mengakses pornografi di rumah 2,5 kali lebih besar berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan remaja yang mengakses pornografi sekolah. Hal ini dikarenakan remaja mempunyai waktu luang dirumah tanpa pengawasan orang tua, ditambah dengan tidak ada pembatasan penggunaan layanan wifi dirumah atau dari tetangga.
7. Tidak adanya hubungan antara sikap orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMKN 10 Jakarta.
8. Adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMKN 10 Jakarta. Remaja yang terpengaruh teman sebaya mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat sebesar 3,9 kali dibandingkan remaja tidak terpengaruh teman sebaya. Hal ini dimungkinkan karena Remaja lebih senang berdiskusi dengan teman sebaya karena lebih terbuka dalam membicarakan teman lawan jenis ketimbang dengan orang tua. Kedekatan dengan teman sebaya inilah yang membuat remaja mudah terpengaruh hal-hal yang negatif.

Saran

1. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Jakarta

- a. Diharapkan dapat melakukan koordinasi dengan pihak puskesmas setempat dalam meningkatkan program kesehatan reproduksi remaja misalnya membentuk kader kesehatan reproduksi remaja untuk membantu memberikan informasi dan saran yang baik bagi remaja di sekolah.
- b. Pihak sekolah juga diharapkan dapat mempromosikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui *banner*, dan *poster* di mading sekolah.
- c. Selain itu di harapkan pihak sekolah melakukan kontrol tentang penyebaran pornografi khususnya pengguna *handphone* dengan membatasi penggunaan *handphone* di jam sekolah dan melakukan razia setiap bulannya.

2. Bagi Puskesmas

Perlunya pelatihan kader yaitu siswa SMKN 10 Jakarta yang terbentuk dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk membantu program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Sosialisasi dampak perilaku seksual berisiko untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan dapat meneliti lebih lagi tentang sikap orang tua yang bisa menekan terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja.
- b. Di harapkan dapat melakukan penelitian tentang paparan pornografi lain misalnya DVD, media sosial dan lain-lain dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan variabel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. *Profil Penduduk Indonesia 2015*. (Badan Pusat Statistik, 2015).

Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–9.

Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pusat Promosi Kesehatan Mei 2012*. Jakarta: Kemenkes RI

Statista (2017). *Number of smartphone users worldwide from 2014 to 2020*. Available at: Google Scholar

Pew Research Center (2016) *Smartphone ownership and internet usage continues to climb in emerging economies*. Available at : Gogle Scholar

Sarwono (2012). *Psikologi Remaja.edisi revisi*.Jakarta;*Rajawali pers*

SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia). 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. diakses tanggal 1 April 2018

Rahmah, A. (2015). *Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktifitas Kehidupan Siswa (Studi Kasus MAN 1 Rengat Barat)*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2(2), 1–12.

Ravioqoh. (2015). *Hubungan antara paparan pornografi di media massa dengan dorongan seksual remaja SMU Negeri 6 Jakarta Tahun 2015*.Skripsi Kesehatan Reproduksi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Resnayeti, Y. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pada siswa siswi SLTP dan SMA Negeri di Jakarta Timur tahun 2012*.Tesis Kesehatan Reproduksi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.